

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan abad ke-21 menuntut dunia pendidikan untuk berperan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi berbagai perubahan dan tantangan. Oleh karena itu, peserta didik tidak hanya perlu menguasai aspek akademik, tetapi juga harus memiliki keterampilan *Higher Order Thinking*, kemampuan pemecahan masalah dan kepercayaan diri dalam menghadapi situasi kompleks. Menanggapi tantangan tersebut, pemerintah Indonesia menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai upaya transformasi pendidikan. Kurikulum ini, menekankan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, berdasarkan konteks kehidupan nyata, dan mendorong peserta didik untuk membangun pengetahuan dan pemahamannya secara aktif dan mandiri (Kemendikbudristek, 2022).

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran di kelas belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Diberbagai jenjang pendidikan guru masih menggunakan pendekatan konvensional yang menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran (Adawiyah et al., 2023; Endriana et al., 2024; Herdiani et al., 2024; Rahmayani et al., 2023). Kondisi tersebut menyebabkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar maupun proses berpikir belum berkembang secara optimal, terutama dalam pembelajaran matematika yang masih dianggap sulit oleh sebagian peserta didik. Anggapan tersebut muncul karena matematika identik dengan angka, rumus, dan perhitungan yang kompleks sehingga peserta didik merasa tidak yakin dalam menyelesaikan soal matematika (Sopyan & Marlina, 2019; Ulina & Nurmaira, 2024). Selain itu, peserta didik sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita karena jenis soal tersebut memerlukan pemahaman konsep lebih mendalam, serta proses penyelesaian yang analitis dan sistematis (Rahmayani et al., 2023).

Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan matematika yang memerlukan penalaran, analisis, dan penerapan konsep dalam konteks kehidupan nyata. Dampak tersebut tercermin pada hasil Survei PISA tahun 2022 yang menunjukkan bahwa hanya 18% peserta didik Indonesia yang mampu mencapai tingkat minimum dalam kemampuan bernalar dan menyelesaikan

soal matematika berbasis kontekstual (OECD, 2023). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan peserta didik dalam bernalar, menganalisis informasi, dan menyelesaikan permasalahan matematika kontekstual masih perlu ditingkatkan. Menurut Endriana et al. (2024) rendahnya kemampuan matematika peserta didik dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan peserta didik dalam memahami soal, mengungkapkan argumen secara logis, menyelesaikan masalah berdasarkan konsep yang telah dipelajari, serta mengevaluasi solusi secara kritis.

Permasalahan tersebut juga tercermin dalam pembelajaran matematika pada berbagai materi di sekolah, salah satunya materi persamaan kuadrat. Penelitian yang dilakukan Nurfida (2024) menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap materi persamaan kuadrat belum sepenuhnya optimal, terbukti dari hasil tes awal diperoleh hanya 32,3% peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM. Temuan serupa dikemukakan oleh Khasanah et al. (2024) bahwa dari 36 peserta didik yang mengikuti tes awal, hanya 14 peserta didik yang mampu memenuhi seluruh indikator yang telah ditentukan. Lemahnya kemampuan peserta didik pada materi persamaan kuadrat disebabkan karena peserta didik cenderung melakukan hafalan rumus tanpa memahami dan mengaitkannya dengan situasi nyata. Selain itu, peserta didik juga mengalami kesulitan dalam memahami masalah, menyusun strategi penyelesaian, melaksanakan langkah penyelesaian yang telah direncanakan, serta melakukan pemeriksaan ulang terhadap jawaban yang diperoleh (Khasanah et al., 2024; Ruhma et al., 2023).

Kemampuan memahami masalah, menentukan strategi penyelesaian, dan mengevaluasi jawaban merupakan bagian dari kemampuan berpikir kritis matematis. Sejalan dengan pendapat Asiedu (Yolanda, 2019) yang menegaskan bahwa rendahnya kemampuan matematika peserta didik dipengaruhi oleh ketidakmampuan mereka dalam berpikir kritis dan menganalisis konsep-konsep matematika secara sistematis. Ennis (Herdiani et al., 2024) menyatakan bahwa berpikir kritis matematis merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi, karena melibatkan berbagai aktivitas kognitif seperti memahami, mengingat, mengidentifikasi perbedaan, menganalisis, memberi argumentasi, merefleksikan, menginterpretasi, mencari hubungan, menilai, dan membuat hipotesis sementara. Sedangkan Wijayanti (2021) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis merupakan proses reflektif yang mendukung individu untuk membuat, menilai, dan mengambil keputusan secara logis, sehingga dapat menghasilkan

kesimpulan yang tepat. Keterampilan berpikir kritis memiliki peran penting dalam pembelajaran matematika karena membantu peserta didik memahami konsep-konsep matematika yang bersifat abstrak serta menyelesaikan permasalahan secara sistematis. Selain itu, keterampilan berpikir kritis memungkinkan siswa mengembangkan pemahaman matematika secara lebih luas, rinci, dan mendalam sehingga dapat mengurangi kesulitan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan matematika (Rachmantika & Wardono, 2019; Wijayanti, 2021) .

Meskipun keterampilan berpikir kritis dalam matematika memiliki peran penting dalam proses belajar, kenyataannya keterampilan tersebut masih tergolong rendah di kalangan banyak siswa. Penelitian yang dilakukan Benyamin et al. (2021) mengungkapkan bahwa tingkat keterampilan berpikir kritis peserta didik pada tingkat SMA termasuk dalam kategori rendah dengan presentase 43.01%. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Lestari & Roesdiana (2021) menunjukkan bahwa pada tingkat SMP tidak terdapat peserta didik berkategori sangat baik, baik, cukup, hanya terdapat 7 orang berkategori kurang, dan 29 orang berkategori sangat kurang. Kondisi ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan seorang guru matematika di SMAN 4 Tasikmalaya mengungkapkan bahwa meskipun terdapat beberapa peserta didik yang mampu mengajukan pertanyaan dan menganalisis masalah, sebagian besar masih cenderung meniru contoh yang diberikan guru. Selain itu, ketika dihadapkan dengan permasalahan kontekstual banyak peserta didik mengalami kebingungan dan membutuhkan bimbingan lebih lanjut.

Selain faktor kognitif, faktor afektif juga berperan penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran matematika, diantaranya adalah *self-efficacy*. Menurut Bandura (Sopyan & Marlina, 2019) *self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam merencanakan dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk meraih tujuan tertentu. Dalam konteks pembelajaran matematika, keyakinan tersebut dikenal sebagai *self-efficacy* matematis. *Self-efficacy* memiliki pengaruh terhadap keberhasilan akademis peserta didik. Peserta didik yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas secara cepat dan tepat untuk memperoleh hasil terbaik. Sedangkan, peserta didik yang memiliki *self-efficacy* yang rendah menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah terhadap kemampuannya, sehingga cenderung ragu bahkan menghindari tugas yang diberikan

(Amir & Risnawati, 2015; Gulo et al., 2024). Selain itu, menurut Yang et al. (2024) *self-efficacy* memiliki korelasi paling besar dengan pencapaian akademik dibandingkan sekitar lima puluh variabel kognitif dan nonkognitif lainnya yang berkaitan dengan prestasi belajar.

Namun, nyatanya banyak peserta didik yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Penelitian Gulo et al. (2024) mengungkapkan bahwa tingkat kepercayaan diri peserta didik berada pada kategori sedang sebanyak 13,33%, cukup rendah 26,66%, dan rendah 60%. Kondisi ini juga diperkuat oleh wawancara seorang guru matematika di SMAN 4 Tasikmalaya yang mengatakan bahwa secara umum peserta didik masih memiliki kepercayaan diri yang rendah, khususnya ketika diminta untuk menjelaskan materi di depan kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa banyak peserta didik merasa kurang yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya, yang merupakan ciri dari *self-efficacy* rendah.

Hari et al. (2018) menyatakan bahwa *self-efficacy* tinggi dalam matematika berdampak pada kemampuan analisis kritis peserta didik, sehingga peserta didik lebih kritis dengan gagasan yang dimilikinya dan berani mengambil keputusan dalam penyelesaian masalah serta dapat menjelaskan berdasarkan bukti. Peserta dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi mampu melakukan sesuatu dan bersedia mengikuti pembelajaran dengan optimal, sehingga menghasilkan pencapaian belajar yang memuaskan, sedangkan peserta didik dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah menganggap dirinya tidak mampu menyelesaikan tugas dalam kegiatan belajar (Ismayanti et al., 2022). Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki keterkaitan dan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik (Hari et al., 2018; Mishbahudin, 2019; Sukma & Priatna, 2021; Wijayanti, 2021).

Apabila permasalahan tersebut tidak segera diatasi, maka peserta didik akan mengalami kesulitan dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis konsep-konsep matematika yang berakibat terhadap rendahnya kemampuan peserta didik dalam pembelajaran matematika. Salah satu upaya dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan *self-efficacy* adalah dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (Adawiyah et al., 2023; Ananda & Fauziah, 2022; Delfiza & Fuadiyah, 2024). Stepien & Ward (Asmara & Septiani, 2023), *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menuntut partisipasi peserta didik dalam proses penyelesaian masalah

dengan langkah ilmiah sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan yang relevan dan mengembangkan kemampuan penyelesaian masalah. Dalam penerapannya, peserta didik dihadapkan pada suatu masalah yang harus diselesaikan, semakin banyak keterlibatan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan, maka semakin banyak ide dan pendapat yang didapatkan sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, peserta didik didorong untuk belajar mandiri dalam pemecahan masalah, mencari informasi dan berdiskusi, sehingga berpengaruh terhadap *self-efficacy* peserta didik (Ananda & Fauziah, 2022; Aprilia et al., 2015)

Selain penerapan model pembelajaran yang memfasilitasi partisipasi peserta didik, pembelajaran matematika juga harus terkait dengan konteks nyata agar konsep yang dipelajari lebih bermakna dan mudah dipahami. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat mengaitkan konsep matematika dengan pengalaman sehari-hari peserta didik. Salah satu pendekatan yang relevan adalah *Realistic Mathematics Education* (Nasution & Pasaribu, 2023). Pendekatan *Realistic Mathematics Education* adalah pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan konteks dunia nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik sebagai titik awal dalam menemukan dan membangun konsep matematika melalui proses eksplorasi (Rusmiati, 2022). Melalui pendekatan ini, peserta didik dilatih untuk menganalisis masalah, mempertanyakan asumsi, mengevaluasi solusi, dan memecahkan masalah secara mandiri dan kolaboratif, sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, proses menemukan pengetahuan melalui usaha sendiri, memberikan pengalaman yang bermakna sehingga dapat lebih meyakinkan peserta didik terhadap kemampuan yang dimiliki dan keyakinan untuk menyelesaikan masalah matematika. Melalui interaksi antar peserta didik pada saat diskusi, kerjasama dan evaluasi dapat melatih peserta didik untuk menilai sejauh mana kemampuan dan kekurangan yang dimiliki. Dengan demikian pendekatan *Realistic Mathematics Education* dapat mendorong *self-efficacy* peserta didik (Isnaini & Aini, 2024; Rusmiati, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, diharapkan penerapan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education* dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif. Beberapa penelitian mendukung efektivitas penggabungan model dan pendekatan ini antaranya adalah penelitian Supit et al. (2023) menunjukkan bahwa rata-rata capaian belajar peserta didik yang menggunakan model *Problem Based*

Learning dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education* lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang tidak menggunakan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education* pada materi SPLDV. Rahmayani et al. (2023) juga menunjukkan adanya perbedaan keterampilan komunikasi matematis antara peserta didik yang menggunakan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education* dan peserta didik yang menggunakan pembelajaran langsung. Selain itu, penelitian Endriana et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education* memberikan dampak positif yang signifikan terhadap keterampilan berpikir kreatif matematika peserta didik.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji penerapan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education* dalam pendidikan matematika, mayoritas penelitian tersebut lebih terfokus pada perbaikan hasil akademik dan pengembangan kemampuan lainnya. Sementara itu, penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education* terhadap keterampilan berpikir kritis matematis dan *self-efficacy* peserta didik masih terbatas. Padahal, kedua kemampuan tersebut merupakan aspek penting dalam kompetensi abad 21, terutama dalam pembelajaran matematika yang menekankan keterampilan berpikir tinggi dan keyakinan diri dalam menyelesaikan permasalahan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji **Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Dan *Self-Efficacy* Peserta didik** di SMAN 4 Tasikmalaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari studi ini adalah sebagai berikut.

- (1) Apakah penerapan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education* memiliki pengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis matematis peserta didik?
- (2) Apakah penerapan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education* memiliki pengaruh terhadap *self-efficacy* peserta didik?

- (3) Apakah penerapan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education* memiliki pengaruh secara simultan terhadap keterampilan berpikir kritis matematis dan *self-efficacy* peserta didik?
- (4) Bagaimana capaian setiap indikator ketampilan berpikir kritis matematis peserta didik yang menerapkan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education*?
- (5) Bagaimana capaian *self-efficacy* peserta didik yang menerapkan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education*?

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang dirancang secara sistematis yang mendorong partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar melalui penyelesaian masalah yang relevan dengan kondisi nyata yang membantu peserta didik memahami dan menerapkan pelajaran. Tahapan-tahapan yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu 1) orientasi peserta didik pada masalah, 2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar, 3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

1.3.2 Pendekatan *Realistic Mathematics Education*

Pendekatan *Realistic Mathematics Education* merupakan pendekatan pembelajaran matematika yang mengaitkan konsep matematika dengan situasi nyata yang sesuai dengan keseharian peserta didik sehingga mempermudah mereka memahami konsep matematika. Pada penelitian ini, pendekatan *Realistic Mathematics Education* dikombinasikan dengan model *Problem Based Learning*, sehingga tahapan pembelajaran tetap mengacu pada tahapan *Problem Based Learning*, sedangkan karakteristik *Realistic Mathematics Education* dijadikan sebagai penguat yang melekat dalam setiap tahapan *Problem Based Learning* untuk menciptakan proses pembelajaran matematika yang lebih bermakna. Karakteristik yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu 1) *use context*, 2) *the use of models bridging*, 3) *construction of students' contribution*, 4) *interactivity*, dan 5) *intertwining*.

1.3.3 Model *Problem Based Learning* dengan Pendekatan *Realistic Mathematics Education*

Model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education* merupakan penggabungan antara pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan realistik, yang berfokus pada pemecahan masalah matematika dari konteks dunia nyata dengan menerapkan karakteristik pendekatan *Realistic Mathematics Education* dalam tahapan model *Problem Based Learning*. Tahapan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education* yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu 1) orientasi peserta didik pada masalah (*use of context*, *Intertwining* dan *Interactivity*), 2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar (*Construction of students' contribution* dan *Interactivity*), 3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok (*Use Models Bridging*, *Construction of students' contribution*, dan *Interactivity*), 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya (*interactivity*), dan 5) menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah (*Intertwining* dan *interactivity*).

1.3.4 Model *Problem Based Learning* dengan Pendekatan Saintifik

Model *Problem Based Learning* dengan Pendekatan Saintifik merupakan penggabungan pembelajaran berbasis masalah kontekstual, dengan tahapan ilmiah yang terdapat dalam pendekatan saintifik. Penelitian ini menerapkan praktik pembelajaran pendekatan saintifik pada tahapan model *Problem Based Learning*. Tahapan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan saintifik yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu 1) orientasi peserta didik pada masalah (Mengamati dan Menanya), 2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar (Menanya dan Pengumpulan Informasi), 3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok (Pengumpulan Informasi dan Mengasosiasi), 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya (Mengasosiasi dan Komunikasi), dan 5) menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah (Komunikasi).

1.3.5 Kemampuan Berpikir Kritis Matematis

Kemampuan berpikir kritis matematis merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan penalaran, pemahaman dan strategi kognitif dalam menganalisis,

mengevaluasi, dan menarik kesimpulan secara reflektif. Kemampuan ini tidak hanya mengharuskan peserta didik untuk memahami dan membedakan konsep, tetapi juga harus mampu melakukan generalisasi, pembuktian dan keputusan yang tepat dalam menghadapi masalah matematis. Indikator yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu: *Elementary clarification, Basic Support, Inference, Advances Clarification*, dan *Strategi and tactics*. Data keterampilan berpikir kritis matematis peserta didik diperoleh melalui pelaksanaan tes keterampilan berpikir kritis matematis.

1.3.6 *Self-Efficacy*

Self-efficacy merupakan keyakinan seseorang terhadap potensi yang dimiliki dalam melakukan perilaku tertentu untuk meraih hasil yang diinginkan. Keyakinan tersebut tidak hanya terkait dengan kemampuan dalam menyelesaikan tugas, namun juga melibatkan kemampuan individu dalam mengendalikan berbagai peristiwa yang hadapi, serta menentukan perilaku, cara berpikir dan respon emosionalnya. Indikator yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup dimensi *magnitude, strength*, dan *generality*. Data *self-efficacy* peserta didik didapat melalui penyebaran angket *self-efficacy*

1.3.7 **Pengaruh Penerapan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan *Self-Efficacy***

Model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education* dikatakan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis matematis apabila rata-rata hasil kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik yang menerapkan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education* lebih baik daripada yang menerapkan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan saintifik.

Model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education* dikatakan berpengaruh terhadap *self-efficacy* apabila rata-rata hasil *self-efficacy* peserta didik yang menerapkan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education* lebih baik daripada yang menerapkan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan saintifik.

Model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education* dikatakan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis matematis dan

self-efficacy secara simultan apabila rata-rata hasil kemampuan berpikir kritis matematis dan *self-efficacy* peserta didik yang menerapkan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education* terdapat perbedaan dengan yang menerapkan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan saintifik.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- (1) Untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education* terhadap kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik.
- (2) Untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education* terhadap *self-efficacy* peserta didik dalam pembelajaran matematika.
- (3) Untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education* secara simultan terhadap kemampuan berpikir kritis matematis dan *self-efficacy* peserta didik.
- (4) Untuk mengetahui capaian setiap indikator kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik yang menerapkan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education*.
- (5) Untuk mengetahui capaian *self-efficacy* peserta didik yang menerapkan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam bidang pendidikan matematika, khususnya terkait penerapan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education* sebagai strategi pembelajaran yang inovatif dan adaptif yang berdampak terhadap kepada kemampuan kognitif dan afektif peserta didik.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, studi ini memberikan kesempatan untuk memperluas wawasan serta menambah pengalaman dalam merancang dan menerapkan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education*, yang relevan bagi calon pendidik.
2. Bagi peserta didik, diharapkan studi ini dapat membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis sekaligus meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan masalah matematika.
3. Bagi guru, diharapkan studi ini dapat menjadi referensi strategi pembelajaran kontekstual yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kepercayaan diri peserta didik dalam mempelajari matematika.